

PRAKISIS EVALUASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH MANBA'UL FALAH SIDOREJO KECAMATAN PAMOTAN- REMBANG

Agus Retnanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Email: agus.retnanto13@gamil.com

ABSTRACT

This study aims to (1) know the activeness of student learning in akidah akhlak subject in Madrasah Manba'ul Sidorejo Falah Pamotan-Rembang, (2) know the teacher evaluation system in akidah akhlak subject in Madrasah Manba'ul Sidorejo Falah Pamotan-Rembang, (3) see the main effects and the impact of the implementation of the evaluation system accompanied to student achievement in akidah akhlak Education in Madrasah Manba'ul Sidorejo Falah Pamotan-Rembang. This study is a qualitative research with a naturalistic models and phenomenology approach. This approach carried out two phases: descriptive and evaluative stage. Descriptive stage is to explore the idea of Integrated Islamic Education System, while the evaluative stage is descriptive-analytic approach, followed by comparison. The findings of this study are; The activeness of study at Madrasah Manba'ul Sidorejo Falah Pamotan-Rembang appear on the dimensions of the students subject: (1) lack of expression, thought, feeling, desire and courage to participate, (2) existence of effort and creativity, a sense of airy, and free to do anything. Akidah akhlak learning activeness in Madrasah Manba'ul Sidorejo Falah Pamotan-Rembang which looks at the dimension of teachers are: (1) the efforts to foster and encourage the subject of students in increasing excitement and active student participation, (2) ability to carry out the functions and role of the teacher as an innovator and motivator, (3) giving the opportunity to the students which essentially have individual differences, (4) ability to use a variety of teaching and learning strategies as well as multimedia approach. On the dimension of the program: (1) the instructional objectives and concepts as well as the subject's ability learners, (2) program that allows the development of the concept as well as the activity of the students subject, (3) a program that is not rigid in determining the methods and media are easily understood. On the dimensions of teaching and learning situation, such as (1) the teaching-learning situations that lead to social interaction and communication teacher-student in warmth and pleasant, (2) the excitement and joy of learning of the students subject.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang, (2) mengetahui sistem evaluasi guru Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang, (3) dapat melihat dampak utama dan dampak pengiring dari penerapan sistem evaluasi terhadap prestasi belajar siswa Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model naturalistik dengan pendekatan *phenomenology*. Melalui pendekatan tersebut dilakukan dua tahap yaitu tahap deskriptif dan tahap evaluatif. Tahap deskriptif untuk menggali gagasan pemikiran Sistem Pendidikan Islam Terpadu, sedangkan tahap evaluatif adalah pendekatan *deskriptif-analitik*, yang kemudian dilanjutkan dengan *komparasi*. Dalam rangka komparasi ini bersifat *evaluasi-kritis* terhadap konsep. Hal ini dimaksudkan untuk memberi makna konsep tersebut secara kontekstual. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Keaktifan belajar di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang tampak pada dimensi subjek didik antara lain (1) adanya keberanian menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian berpartisipasi, (2) adanya usaha dan kreativitas, rasa lapang, dan bebas melakukan sesuatu. Keaktifan belajar Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang yang tampak pada dimensi guru antara lain (1) adanya usaha membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan dan partisipasi siswa aktif, (2) kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator, (3) pemberian kesempatan kepada para siswa yang pada hakikatnya memiliki perbedaan individual, (4) kemampuan menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar serta pendekatan multimedia. Pada dimensi program, antara lain (1) tujuan instruksional dan konsep serta kemampuan subjek didik, (2) program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas subjek didik, (3) program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media yang mudah dipahami. Pada dimensi situasi belajar-mengajar, antara lain (1) situasi belajar-mengajar yang menimbulkan interaksi sosial dan komunikasi guru-murid menjadi hangat dan menyenangkan, (2) adanya kegairahan dan kegembiraan belajar dari subjek didik.

Kata-Kata kunci: *praksis evaluasi, pendidikan akidah akhlak*

Pendahuluan

Anak didik merupakan salah satu insan intelektual dan aset bangsa yang perlu dikembangkan dalam membangun potensi diri. Pendidikan Tinggi diharapkan mampu mewartakan kecerdasan, kreativitas dan potensi siswa. Mahasiswa yang berprestasi di antaranya mampu mengungkapkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif guna mencapai taraf pencerahan kecerdasan, kreativitas dan kompetensi dalam bidang keilmuannya masing-masing.

Pendidikan Dasar merupakan lembaga yang menghasilkan lulusan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai dan sikap yang fundamental dan peletakkan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan berikutnya. Lingkungan kehidupan akademis di madrasah sebagai arena *exercise* yang akan melatih siswa untuk membentuk sikap sebagai penemu, pemadu, penerap, serta sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk itu, siswa yang merupakan salah satu miniatur masyarakat ilmiah harus mempunyai ciri kehidupan akademis yang dinamis. Kedinamisan hidup siswa terefleksi dalam perilaku dan pola pikir yang kritis, kreatif, inovatif, serta produktif terhadap fenomena kehidupan madrasah dan lingkungan di sekitarnya. Perilaku dan pola pikir tersebut diapresiasi dalam bentuk kegiatan ilmiah, sehingga kegiatan itu perlu untuk dibina, dikembangkan, serta dilejitkan agar siswa mempunyai potensi akademik yang unggul dan handal sehingga mampu dan siap untuk berkompetisi di sekolah lanjutan nanti.

Penerapan evaluasi pendidikan yang tepat, teknologi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendekatan dan metode pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan dengan konteks teknologi, adalah kiat-kiat seorang guru yang menginginkan siswanya dapat lebih cemerlang dalam melakukan aktivitas belajarnya pada gilirannya akan memacu prestasi baik dalam bidang akademik maupun keterampilan dan kepribadiannya. Harapan para guru adalah mahasiswa menguasai secara komprehensif topik-topik dalam konten pembelajaran, maka guru senantiasa menggiring siswa untuk melakukan *feedback* (evaluasi) yang efektif dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

A. Identifikasi Masalah

1. Sebagian besar siswa memilih menjadi pendengar yang baik dalam kegiatan belajar mengajar dibanding untuk ikut aktif mengikuti arahan guru yang menggiringnya kepada problematika materi pelajaran.
2. Banyak siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam memecahkan permasalahan dalam tema-tema pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Sebagian besar siswa memiliki kelemahan dalam menterjemahkan fungsi pemaparan materi Akidah Akhlak secara logis dan rasional untuk mengungkapkan gagasannya baik dalam bentuk presentasi sederhana maupun setelah diadakan evaluasi tertulis.
4. Sebagian besar siswa memiliki kelemahan dalam menterjemahkan fungsi penanaman akidah yang benar secara logis dan rasional yang bertumpu dari dua pilar utama yaitu penguatan aqliyah islamiyah dan nafsiyah islamiyah yang akan menuju terbentuknya syakshiyah islamiyah sebagai akar fondamental munculnya akhlak islam yang tinggi.
5. Kurangnya minat baca, terutama bacaan-bacaan ilmiah khususnya tentang akidah dan akhlak di madrasah yang seharusnya membantu siswa untuk menemukan ide, gagasan dan konsep-konsep baru sebagai ajang diskusi-diskusi dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah:

Dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keaktifan belajar keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang?
2. Bagaimana sistem evaluasi guru dalam mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang?
3. Bagaimanakah dampak utama dan dampak pengiring dari penerapan sistem evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah

Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang?

C. Hakekat Evaluasi Pendidikan

Evaluasi atau penilaian itu terjadi setelah dilakukan proses pengukuran terhadap suatu obyek. Evaluasi itu merupakan tindak lanjut dari pengukuran.

Wright Stone, menyatakan: *“Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objective or values in the curriculum. The purposes of evaluation are to provide for degree to which pupils are progressing toward curriculum goals, and to permit teachers and supervisors to evaluate the effectiveness of curricular experiences activities and instructional methods. The functions of evaluation are to make provisions for guiding the growth of individual people to diagnose their weaknesses and strengths, and to provide a basis for the introductions of experiences to meet and needs of individuals and groups of pupils”* (1956).

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai maka perlu ada kegiatan yang disebut Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan atau *Measurement and Evaluation in Education*. Beberapa istilah yang seidentik: Evaluasi Pendidikan, Teknik Evaluasi Pendidikan, Teknik Pengukuran Pendidikan dan lain-lain.

Remmers Gage Rummel, menyatakan: *“Evaluation and measurement are terms often used with little regard for their meanings. Measurement refers to observations that can be expressed quantitatively and answer the question how much”* (1960, h.7). Guilford menyatakan, *“Measurement means the discription of numbers and this, in turn, means taking advantage of the many benefits that operations with numbers and mathematical thinking provide”* (1978).

Retno Sriningsih Satomoko dan Satmoko, menyatakan *“bahwa mengukur sebagai proses observasi yang ditujukan kepada barang-barang atau gejala-gejala dengan menggunakan alat-alat yang sudah ditera (obyektif) ataupun yang belum ditera (subyektif) untuk mengidentifikasi besar kecilnya gejala tersebut dengan jalan mengenakan angka-angka (simbol-simbol) berdasarkan aturan-aturan*

tertentu” (1979).

Raka Joni menyatakan, “suatu proses dimana kita memper-timbangkan suatu barang atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu, patokan-patokan mana mengadung pengertian; baik-tidak baik, memadai-tidak memadai, memenuhi syarat-tidak memenuhi syarat dan sebangsanya; dengan perkataan lain, kita mengadakan *value judgement*. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud bukan hanya mencakup pertimbangan kuantitatif, tetapi juga pertimbangan dengan patokan kualitatif (seperti anak itu sopan, berbakti, rajin dsb), pertimbangan ini bisa dicapai melalui pengalaman yang subyektif tetapi bisa pula dengan melalui cara-cara yang sistematis, termasuk dengan menggunakan eksperimen-eksperimen ilmiah. (1971).

A. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

1. Individu mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang sama dalam memperoleh kenaikan kelas, kelanjutan pendidikan yang lebih tinggi, menyelesaikan pendidikan, mendapatkan pekerjaan dsb, maka diperlukan alat evaluasi yang jelas, obyektif dan adil. Untuk itu diperlukan informasi data tentang kecakapan dan kemampuan siswa yang diperoleh dengan cara mengukur dan menilai individu yang bersangkutan.
2. Dalam menetapkan perbedaan individu, untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya, diperlukan informasi data tentang kecakapan dan kemampuan serta status siswa.

B. Fungsi Evaluasi Pendidikan

1. Sebagai Alat Seleksi Kemampuan Murid
2. Alat Klasifikasi dan promosi siswa (penempatan)
3. Untuk mengukur kekuatan dan kelemahan siswa (diagnosis dan remedial)
4. Digunakan untuk umpan balik pembelajaran guru
5. Untuk memotivasi dan membimbing siswa dalam belajar
6. Untuk perbaikan kurikulum dan program pendidikan
7. Untuk pengembangan ilmu.

C. Guru memiliki bermacam-macam alat ukur atau tes di antaranya

1. Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah alat ukur yang mampu menentukan seberapa banyak pelajaran yang telah diikuti dapat dikuasai/diserap oleh peserta didik. Bahan yang ditanyakan dalam TPB adalah semua materi yang pernah diberikan, dilatihkan dan didiskusikan guru dengan peserta didiknya.
2. Tes Hasil Belajar (THB) adalah alat ukur yang mampu menentukan kemampuan seseorang setelah mengikuti pembelajaran. Materi yang ditanyakan tidak hanya mengenai apa yang diperoleh dari guru tetapi juga mengenai hal-hal di luar yang diberikan, dilatihkan dan didiskusikan dengan guru, tetapi meliputi semua aspek pembentukan watak peserta didik. Termasuk materi yang dipelajari dari lingkungan yang terkait dengan pembelajaran dari guru.
3. Tes Seleksi atau Tes Penempatan adalah alat ukur yang digunakan untuk memilih peminat sesuai dengan sifat program atau pekerjaan yang akan dimasuki. Materi yang ditanyakan dalam tes ini erat hubungannya dengan kekhususan program atau pekerjaan tersebut.
4. Tes Formatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah tingkat penguasaan peserta didik sudah cukup menguasai materi yang baru saja dibelajarkan. Bahan pertanyaan berasal dari materi yang telah disampaikan dan pelaksanaan tes dilakukan segera setelah pembelajaran diselesaikan. Jika hasil pengukuran kurang dan cukup, guru harus memperbaiki proses pembelajaran sehingga tingkat penguasaan menjadi lebih baik.
5. Tes Sumatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana taraf serap siswa atas bahan yang telah disampaikan selama ini. Kalau materi yang telah diajarkan cukup banyak, maka materi tes dipilih secara proposional. Hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan peserta.
6. Tes Diagnostik adalah alat ukur yang diancang khusus untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik sukar

menguasai materi pembelajaran tertentu. Materi yang ditanyakan dalam tes ini meliputi materi prasarat yang harus diketahui untuk mengetahui konsep/materi pembelajaran. Pelaksanaan tes diagnostik dilakukan setelah hasil tes formatif diketahui.

7. Tes Awal (pre-test) adalah alat ukur yang diberikan kepada peserta sebelum pembelajaran dimulai. Hasil tes awal digunakan untuk memilah-milah materi yang akan diajarkan dalam rangka efisiensi waktu. Materi yang sudah dikuasai semua peserta, tidak akan dimasukkan sebagai bahan pembelajaran dan diganti dengan materi lain yang belum dikuasai peserta didik.

D. Evaluasi belajar

Evaluasi belajar yang harus dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran, meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran dan Evaluasi akhir pembelajaran. Evaluasi awal pembelajaran diperlukan untuk mengetahui kemampuan awal (*entry behavior*) siswa. *Evaluasi proses* ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam perbuatan, tindakan (kinerja) secara proses. Adapun evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi juga berfungsi untuk dasar diagnosis belajar siswa, yang dilanjutkan dengan bimbingan atau diberikan pengayaan atau perbaikan. Evaluasi dalam perencanaan pembelajaran harus jelas tentang:

1. Tujuan evaluasi
2. Teknik evaluasi yang digunakan
3. Bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan
4. Alat evaluasi dan kunci jawaban

Setiap komponen memiliki fungsi dalam mencapai tujuan pada pembelajaran. Sehingga guru dalam membuat perencanaan pembelajaran perlu merumuskan/ mengembangkan secara profesional sesuai dengan kriteria pada setiap komponen tersebut. Setelah guru memahami betul apa yang dimaksud dengan perencanaan

pembelajaran dan komponen-komponen pokok yang harus ada dalam perencanaan tersebut, selanjutnya guru dituntut untuk memahami bagaimana mengemas atau mengkoordinasikan komponen-komponen tersebut sehingga menjadi sesuatu perencanaan yang utuh yang akan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, sebenarnya masalah perencanaan program pembelajaran ini bukanlah sesuatu yang baru bagi guru artinya guru sudah terbiasa melakukannya. Namun demikian, tidak ada salahnya apabila dalam kegiatan belajar ini kita diskusikan kembali, siapa tahu masih ada hal-hal tertentu yang belum dikuasai atau dipahami, sebab ilmu itu senantiasa berkembang, termasuk ilmu pendidikan dan pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (terjadwal). Karena itu maka apa yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu disusun dalam suatu program, baik yang sifatnya membutuhkan waktu belajar yang lama (misalnya 6 tahun untuk sekolah dasar, 3 tahun untuk sekolah lanjutan tingkat pertama, dan seterusnya), maupun program yang lebih singkat seperti program tahunan, program semesteran dan program mingguan atau program harian.

E. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Islam adalah Suatu kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru agar siswa mengalami peristiwa belajar dimulai dari mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, Rasul, Qur'an dan Hadits dst. Dan untuk merealisasikannya dalam perilaku akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan. Fungsinya sebagai:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

- Swi, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
 4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
 5. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya;
 6. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kepribadian manusia (*Syakhshiyah Islamiyah*) langsung terkait dengan 2 potensi utama manusia, yaitu: (1) Akal manusia, dan (2) Nafsu manusia. Dari 2 unsur inilah kepribadian manusia akan dibentuk. Bagaimana membedakannya, semua manusia memiliki akal dan nafsu. Perbedaan tersebut dapat disederhanakan dengan menggunakan istilah: *aqal* dan *aqliyah*, *nafsu* dan *nafsiyah*. Setiap orang mempunyai akal, tetapi belum tentu memiliki *aqliyah*. Setiap orang memiliki nafsu, tetapi belum tentu memiliki *nafsiyah*.

Makna *Aqliyah* (pola pikir), memiliki makna bahwa manusia yang memiliki *aqliyah* (pola pikir) adalah manusia yang memiliki akal, tetapi akal tersebut tidak hanya digunakan untuk berfikir begitu saja. Manusia yang memiliki *aqliyah* (pola pikir) adalah manusia yang ketika akan menggunakan akalannya untuk berfikir, pemikirannya akan dipimpin, diikat atau distandarisasi dengan pandangan hidup tertentu. Dalam pandangan Islam penggunaan pikiran manusia tidak boleh lepas dari nilai-nilai pandangan hidup yang islami.

Makna *Nafsiyah* (pola sikap), Manusia yang memiliki *nafsiyah* (pola sikap) adalah manusia yang memiliki nafsu, tetapi nafsu tersebut tidak hanya untuk dipuasi begitu saja. Manusia yang memiliki *nafsiyah* (pola sikap) adalah manusia yang ketika akan menggunakan nafsunya untuk dipenuhi, pemenuhannya akan dipimpin, diikat atau distandarisasi dengan pandangan hidup tertentu (Hizbut Tahrir, 2004). Dalam pandangan Islam penggunaan atau pemenuhan nafsu

(dorongan atau insting biologis) manusia harus dipimpin oleh nilai pandangan hidup yang islami.

Membentuk *Aqliyah* (pola pikir), Untuk dapat membentuk *aqliyah* (pola pikir), manusia harus mau meningkatkan penggunaan potensi aqalnya. Potensi akalunya harus ditingkatkan hingga dapat digunakan untuk berfikir. Berfikir secara etik, bukan sekedar berfikir rasional, tetapi menggunakan etika. Dalam pandangan Islam, menggunakan kemampuan berfikir manusia harus dipimpin oleh nilai-nilai dan pandangan hidup yang Islami. Peran akal tidak boleh hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan pemenuhan nafsunya saja. Akal harus difungsikan secara mandiri, murni dan jujur untuk pencapaian kebaikan. Menggunakan akalunya untuk memikirkan tentang hakikat hidup ini. Akalnya harus mampu menjawab 3 pertanyaan besar manusia (1) Darimana asal kehidupan ini? (2) Apa tujuan hidup di dunia ini? (3) Akan ke mana setelah hidup di dunia ini? (Taqiyuddin An-Nabhani, 2001).

Tiga pertanyaan itu disebut '*uqdatul kubro* dan dalam agama Islam, penggunaan akal harus tidak lepas dari pertanyaan '*uqdatul kubro* di atas dan dengan begitu penggunaan pikiran manusia akan ke arah pada nilai kebaikan untuk dapat hidup di dunia dan di akherat. Penelusuran dengan menggunakan akal atas tiga pertanyaan teebut membawakosekuensi pada diri seseorang untuk mengarahkan kemanakah sesungguhnya hidup ini harus dijalankan, maka secara otomatis akan terbentuklah pandangan hidup yang khas bagi manusia tersebut. Pandangan hidup ini jika diyakini kebenarannya, akan menjadi keyakinan bagi seluruh hidupnya. Pandangan hidup inilah yang akan mengikat dan menstandarisasi seluruh pemikiran-pemikiran selanjutnya. Pandangan hidup ini kemudian disebut dengan istilah *aqidah* (Triono dkk, 2000).

Membentuk *Nafsiyah* (pola sikap), pandangan hidup tersebut tidak hanya untuk memimpin seluruh pemikiran-pemikiran rasionalnya, tetapi rasional yang etis. Pandangan hidup tersebut juga akan digunakan untuk memimpin setiap dorongan nafsu yang akan muncul dalam dirinya sehingga pemenuhan dorongan nafsu bersifat rasional etis. Hidupnya

tidak dipimpin oleh nafsu, tetapi akan dipimpin oleh pemikiran rasional etis, yaitu yang berupa pandangan hidup yang dapat diterima rasional dengan nilai kebaikan.

Selanjutnya bagaimana proses terbentuknya kepribadian Islam itu. Jika proses tersebut telah dilalui, maka akan terbentuklah kepribadian dalam dirinya. Yaitu kepribadian manusia yang telah tersusun dari 2 unsur: (1) *Aqliyah* (pola pikir), yaitu setiap pemikiran yang selalu distandarisasi dengan suatu *Aqidah* Islami. (2) *Nafsiyah* (pola sikap), yaitu setiap pemunculan dorongan nafsu yang selalu distandarisasi dengan suatu *Aqidah* Islami.

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshiyah*) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafahim* (pemahaman yang dibangun atas pengetahuan sehingga membentuk pola pikir/persepsi-persepsi)-nya. Maka manusia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan baik serta mana pemikiran yang salah, dan tidak baik, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyah* (pola pikir)-nya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyah* (pola pikir) yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dan dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu (Taqiyuddin an- Nabhani, 2008).

Pada waktu yang sama Islam telah memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan hukum-hukum syara' (hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, yang termaktub dalam al Qur'anul Karim dan Hadits Rasul Muhammad Saw) yang terpancar dari akidah dengan solusi yang benar. Mengatur *gharizah* (dorongan hawa nafsu) bukan mengekanginya, mengarahkannya secara teratur bukan

mengumbarnya (tanpa kendali). Dan mempersiapkannya dengan memenuhi seluruh kebutuhannya dengan pemenuhan yang harmonis yang membawa ketentraman dan ketenangan. Islam telah menjadikan akidahnya sebagai *aqidah aqliyah* (berfikir yang dipimpin oleh lurusness keimanan), sehingga menjadikannya layak sebagai kaedah berfikir, yang digunakan sebagai standar terhadap seluruh pemikiran yang ada. Dan dijadikan pula sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena manusia itu adalah sosok yang hidup di alam semesta, maka pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun di luar alam ini, sehingga layak menjadi persepsi (yang bersifat) umum. Yaitu sebagai tolok ukur yang digunakan secara alami ketika terjadi penggabungan antara dorongan-dorongan dengan *mafahim* (pemahaman yang dibangun atas pengetahuan sehingga membentuk pola pikir/persepsi-persepsi) sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk perilaku yang khas (*muyul*). Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi *mafahim* (pemahaman yang dibangun atas pengetahuan sehingga membentuk pola pikir/persepsi-persepsi) dan kecenderungan (*muyul*) secara bersamaan sebagai tolok ukur bagi *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyahnya* (pola sikap). Dari sini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*) yang berbeda (khas) dengan kepribadian-kepribadian lainnya (Taqiyuddin an-Nabhani, 2008).

Berdasarkan hal ini kita temukan bahwa Islam membentuk *syakhshiyah* Islam (kepribadian Islam) dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyahnya* (pola sikap). Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* (pola pikir) Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) orang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur dalam seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam. Dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan kehidupan

di tengah-tengah masyarakat, Islam hendaknya dijadikan tolok ukur dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. Dalam berdagang tidak akan mengurangi timbangan, dalam menjalankan roda perekonomian tidak akan melakukan sistem ribawi, dalam berpakaian tidak akan mengumbar aurat di tempat umum, dalam melakukan tata pergaulan tidak akan mendekati bahkan melakukan kemaksiatan, dan seterusnya.

Pendekatan dan model penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara *a priori* konsep-konsep sistem evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen mata kuliah statistik yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan sistem pembelajaran yang berakibat rendahnya nilai prestasi mahasiswa. Meneliti aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dan cara-cara belajarnya. Oleh karena itu, pendekatan teori kritis akan digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap deskriptif dan tahap evaluatif.

1. Tahap Deskriptif

Tahap deskriptif yang dilakukan disini adalah tahapan pengkajian yang dilakukan dengan pendekatan *fenomenologi*. Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan menurut Edmund Husserl tidak hanya ditujukan kepada obyek ilmu yang bersifat empirik (sensual) saja. Pendekatan fenomenologi juga dapat digunakan untuk obyek atau fenomena seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan tentang sesuatu di luar subyek, sesuatu yang transenden, disamping yang *a posteriorie* (Muhadjir, 1998). Sedangkan tujuan dari metode fenomenologi menurut Husserl adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati, tidak dengan jalan induksi melainkan dengan jalan intuisi, yaitu mengarahkan perhatian pada fenomena yang ada dalam kesadaran (Asdi & Aksa, 1982).

Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi menuntut dilakukannya pendekatan yang

bersifat holistik, mendudukan obyek penelitian dalam kontruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial. Fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian (Muhajir, 1998).

Selanjutnya Husserl berpendapat bahwa untuk menemukan hakekat sesuatu, peneliti harus menyikirkan prasangka, kemudian melakukan *ideation* atau membuat ide yang disebut *reduction* tetapi tidak dengan fenomenologis melainkan *eidetish*, yaitu penyaringan untuk mendapatkan hakekat sesuatu. Selanjutnya reduksi transendental, yaitu penerapan metode fenomenologi pada subyeknya sendiri, yang akhirnya bersifat *idelisme transendental*, yaitu pengakuan akan adanya kesadaran transendental yang mengatasi kesadaran individual (Asdi & Aksa, 1982).

Pada tahap ini, pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan esensi dari konsep strategi pembelajaran aktif yang ditawarkan oleh guru, dan respon siswa yang ditunjukkan dengan cara-cara belajar yang statis atau berubah sesuai dengan kehendak dosen secara obyektif. Pada tahap reduksi penulis mengarahkan penelitiannya untuk sampai mendapatkan proses dinamika keaktifan siswa yang berujung pada terdongkraknya nilai prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

2. Tahap Evaluatif

Pendekatan yang digunakan pada tahap evaluatif ini adalah pendekatan *deskripsi-analitik*, yang kemudian dilanjutkan dengan *komparasi*. Deskriptif-analitik yang dimaksudkan adalah: memilih dan mengelompokkan (1) Mahasiswa akan menguasai salah satu topik lebih mendalam, karena ia harus menjelaskannya kepada teman-temannya; (2) Secara kuantitas tema-tema yang dikaji oleh mahasiswa sesuai dengan jumlah mahasiswa yang diampu dosen; (3) Terjadinya diskusi yang hidup karena mahasiswa terlibat langsung dengan kajian-kajian yang mereka tekuni. Strategi Pembelajaran yang sifatnya masih umum, sengaja dikaji dan dievaluasi yang didalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik-teknik kemudian dipilih yang sesuai dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran

Akidah Akhlak yang sifatnya masih umum, sengaja dikaji dan dievaluasi yang didalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik-teknik.

Untuk memperkuat prediksi tersebut selanjutnya dilakukan studi komparasi, yaitu membandingkan dampak penyerta, yaitu munculnya kreatifitas mahasiswa dalam membuat *slide* presentasi *power point*; Kepuasan siswa dalam presentasi karena tanggapan dari guru dan teman-temannya.

Komparasi ini bersifat evaluasi-kritis terhadap konsep. Arti kontekstual itu sendiri paling tidak ada tiga, yaitu: (1) kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak atau situasional; (2) kontekstual berarti melihat keterkaitan masa lampau-kini-mendatang (teori medan: Kurt Lewin). Sesuatu akan dilihat makna historik dahulu, makna fungsional sekarang dan memprediksikan makna di kemudian hari; (3) mendukung keterkaitan yang sentral dengan perifer (Muhajir, 1990).

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini menurut Bogdan dan Biklen (1982) dimaksudkan untuk mengambil sampel internal (*internal sampling*). *Internal Sampling* yaitu keputusan yang diambil ketika peneliti memiliki suatu pemikiran umum tentang jumlah dokumen serta macamnya yang akan di-*review*, dengan siapa akan berbicara dan kapan akan melakukan observasi.

Penggalan data primer dilakukan dengan mengumpulkan pokok-pokok pikiran dari konsep) siswa yang *confidence* akan untuk presentasi. Penerapan dengan pendekatan pembelajaran *active learning*, menjadikan maka suasana kelas lebih bergairah. Ada umpan balik untuk mencerna kemampuan mahasiswa dari beberapa segi. Misalnya segi penguasaan materi, segi substansi isi, kemampuan merangkum bahan kajian untuk disajikan secara representatif.

Pada tahap reduksi penulis mengarahkan penelitiannya untuk sampai mendapatkan pilar-pilar utama dari pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi Pembelajaran yang diarahkan pada Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan melihat segi-segi tersebut dapat memberikan *feed back* yang cukup tajam dan mengenai sasarannya, siswapun dapat dilihat tingkat kepuasannya. Masalah yang cukup berat adalah menciptakan keaneragaman cara pengukuran hasil belajar. Untuk mengukur kompetensi mahasiswa dengan ranah yang tinggi, diperlukan persiapan yang ekstra cukup dan waktu evaluasi yang longgar.

4. Teknik dan Model Analisis

Dalam penelitian kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga komponen pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (Sutopo, 1988). Tiga komponen analisis ini berlaku saling menjalin, baik sebelum, pada waktu dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel, merupakan analisis yang umumnya disebut model analisis mengalir (*flow model analysis*).

Tiga komponen analisis tersebut dapat juga dilakukan dengan interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai siklus (Sutopo, 1988). Untuk lebih jelasnya model ini dapat dilihat pada gambar:

Gambar 8. *Interactive model of analysis*

Penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak terlepas dari pendekatan

filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep (Barnadib, 1987). Analisis linguistik adalah untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep adalah untuk menemukan makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep adalah untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan.

2. Validitas Data

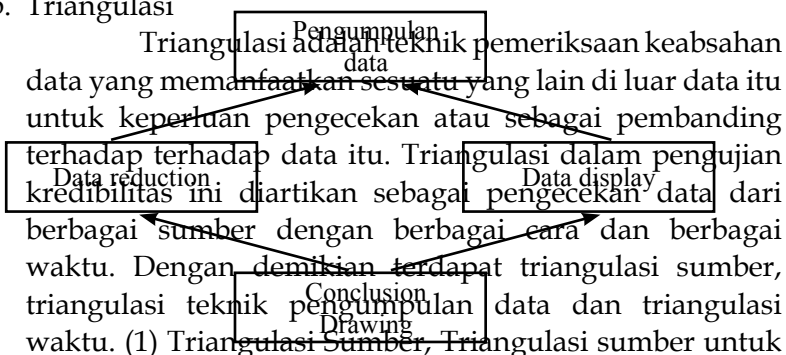
Perpanjangan Data dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti valid, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. (1) Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (2) Triangulasi Teknik, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data



kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuesioner. Bila pada tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan/ yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (3) Triangulasi Waktu, Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel.

c. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari kasus yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ditemukan data yang berbeda, bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti akan merubah temuannya. Hal ini tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan atas yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh: data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia/gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto/dokumen autentik, sehingga menjadi dapat lebih dipercaya.

e. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data/ informan. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan temuan, atau kesimpulan (Sugiyono, 2005: 120). Dalam rencana pelaksanaan penelitian langkah-langkah analisis tersebut tidak dilakukan secara linier berurutan setelah semua data terkumpul, melainkan dilakukan secara simultan pada saat dan setelah data terkumpul. Dengan demikian terjadi interaksi antara proses pengumpulan data dan analisis data serta elemen-elemen lain seperti pencatatan data, penulisan laporan (sementara), dan pengajuan pertanyaan penelitian. Interaksi berbagai elemen tersebut membentuk pola siklikal.

Profil Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang

1. Tinjauan Historis

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Manbaul Falah di dirikan pada tahun 1974, dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang berciri khas Islam, dengan menggunakan sistem kurikulum formal yang diterapkan oleh Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Manbaul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan/ Lembaga Pendidikan Islam Al-Falah, yang juga mengelola lembaga pendidikan PAUD/Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Madin). Tokoh-tokoh yang memprakarsai berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Manbaul

Falah yang sekaligus juga merupakan pengurus Yayasan/ Lembaga adalah: (1) Bpk. K.H. Ghozali, (2) Bpk. K.H. Ahmad Tamamuddin Munjje, (3) Bpk. H. Soleh, (4) Bpk. Karmani, (5) Bpk. K.H. Zuhdi Ghozali BA, dan (6) Bpk. Ali Suhbi.

Adapun yang mendorong didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Falah yaitu: (1) Mensukseskan Program Pemerintah dalam bidang pendidikan tingkat dasar, (2) Untuk membantu orang tua yang ekonominya lemah untuk menyekolahkan putra-putrinya, (3) Terbentuknya sosok anak didik yang betul-betul mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama islam, dan (4) Terbentuknya anak-anak muslim yang islami sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, pengurus mengusulkan secara resmi izin Operasional Pelaksanaan Pendidikan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Rembang. pada saat itu Departemen Agama Rembang memberi izin Operasional dengan Nomor Statistik Madrasah: 112331707022, dengan SK No: WK/9.10/K/618/III-10/PGM/1975. pada tanggal 10 Pebruari 1975.

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Falah terletak di dukuh Jumput Desa Sidorejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Desa Sidorejo merupakan desa yang terbagi atas 4 dukuh, yaitu (1) dukuh Jumput yang merupakan pusat desa Sidorejo, (2) dukuh Glodok, (3) dukuh Lengkong, dan (4) dukuh Tondo. Dukuh Jumput dan dukuh Glodok adalah dua dukuh yang berdekatan, sementara dukuh lengkong dan dukuh Tondo terletak cukup jauh dari dukuh Jumput, terhalang area persawahan yang luas dan lebih dekat dengan desa Pamotan dan desa Samaran.

Secara Geografis pula, desa Sidorejo dikelilingi desa-desa tetangga sebagai berikut: (1) di sebelah timur terdapat desa Pamotan, (2) di sebelah utara terdapat desa Ringin, (3) di sebelah barat terdapat desa Tempaling, dan (4) di sebelah selatan terdapat desa Samaran. Jarak antara desa Sidorejo dengan pusat Kecamatan Pamotan sekira 2 kilo meter, sedangkan jarak antara desa Sidorejo dengan pusat Kabupaten Rembang sekira 25 kilo meter.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi: Unggul dalam Integralisasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Keislaman, Misi (1) Mewujudkan jaminan mutu kelembagaan (*Quality Assurance*) dalam pendidikan islam, (2) Menerapkan sistem integralisasi ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman dalam pendidikan islam, (3) Memahamkan anak didik pada satuan bidang pelajaran secara integratif dengan nilai keislaman, (4) Membumisasikan integralisasi ilmu pengetahuan dengan pendidikan Islam dalam pendidikan islam.

Tujuan (1) Meletakkan dasar kecerdasan pikiran, kecerdasan hati, kecerdasan rasa dan kebugaran rasa, (2) Membentuk peserta didik berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki kepekaan sosial sebagai anggota masyarakat, (3) Meletakkan dasar pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dan estetika, (4) Meletakkan dasar keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Keadaan Tanah

Tanah yang digunakan oleh MI Manbaul Falah Sidorejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang adalah tanah wakaf dengan luas $\pm 1.000 \text{ m}^2$. Tanah tersebut digunakan untuk bangunan dengan luas sekitar 850 m^2 yang terdiri atas 6 ruang kelas, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 perpustakaan 2 kamar mandi dan halaman yang luasnya sekitar 150 m^2 .

5. Keadaan Bangunan

Bangunan di MI Manbaul Falah berupa gedung yang sebagian berlantai 2, dan sebagian lagi berlantai 1. Luas seluruh bangunan yang ada sekitar 850 m^2 . Gedung tersebut digunakan untuk 6 ruang kelas, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 perpustakaan dan 2 kamar mandi.

a. Ruang Kelas

Di MI Manbaul Falah terdapat 6 ruang kelas. Ruang kelas I sampai IV berada di lantai satu, sedangkan ruang

kelas V dan VI berada di lantai 2. Sebenarnya kondisi ruang kelas relatif cukup baik, tetapi karena keterbatasan tanah yang dimiliki, maka ukuran luas ruang-ruang kelas tersebut kurang memenuhi standar, yaitu hanya berukuran 7x6 meter. Di setiap ruang kelas terdapat peralatan pelengkap yang setandar, seperti papan tulis, data dinding, gambar-gambar edukatif dan meubeler seperti meja dan kursi yang kondisinya cukup baik.

b. Ruang Guru

Ruang guru merupakan bangunan baru 2 lantai yang belum sempurna. Ruang guru berada di lantai bawah, dan rencananya lantai atas akan difungsikan untuk aula dan musholla, tetapi karena keterbatasan dana, maka pembangunannya baru sampai cor dak lantai atas dan belum finishing.

Meskipun kondisinya belum sempurna, namun ruangan ini sudah dapat digunakan oleh para guru untuk aktivitas mempersiapkan pembelajaran dan untuk keperluan lain yang menunjang tugas guru. Hal ini terlihat dari beberapa perlengkapan ruangan yang cukup memadai, seperti toilet, meja dan kursi untuk masing-masing guru, buku-buku materi pelajaran dan dokumen-dokumen perangkat pembelajaran.

6. Keadaan Siswa

Siswa-siswi MI Manbaul Falah hampir semuanya berasal dari dukuh Jumput dan dukuh Glodok desa Sidorejo. Pada tahun pelajaran 2014/2015 dari total siswa yang berjumlah 78 siswa, 72 siswa berasal dari dukuh Jumput dan Glodok, dan 6 siswa berasal dari desa tetangga seperti desa Ringin dan desa Samaran, juga ada yang berasal dari luar daerah dan menetap di Pondok Pesantren.

Jumlah siswa yang masuk di MI Manbaul Falah dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif tergantung jumlah lulusan dari TK setempat. Pada tahun Pelajaran 2013/2014 yang lalu, lulusan dari TK desa Sidorejo berjumlah 15 anak, dan yang masuk ke MI Manbaul Falah berjumlah 13 anak, dan pada tahun pelajaran 2014/2015 ini lulusan dari TK Sidorejo berjumlah 9 anak, dan yang masuk MI Manbaul Falah

berjumlah 7 anak.

7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan MI Manbaul Falah berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas satu orang kepala Madrasah, delapan orang guru dan satu penjaga. Kepala MI Manbaul Falah dan Semua guru sudah memenuhi kualifikasi akademik yang semestinya, yakni minimal berpendidikan S1 keguruan sesuai Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dari delapan orang guru yang ada, ada lima guru yang sudah bersertifikat sebagai guru profesional melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), sementara yang lain belum mengikuti sertifikasi guru profesional karena masa kerja yang belum cukup atau masih dalam daftar tunggu (*long list*). Potensi dilingkungan sekolah yang mendukung program sekolah, (1) Kualifikasi kesarjanaan para guru yang mencapai > 90% dan segenap lainnya, (2) Masyarakat yang mendukung program pendidikan di madrasah, (3) Para tokoh masyarakat yang menunjang program sekolah.

Kegiatan Evaluasi di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang

Evaluasi belajar yang dilaksanakan yang telah dilaksanakan di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang pada kegiatan pembelajaran, meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran dan Evaluasi akhir pembelajaran. Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang telah melakukan kegiatan evaluasi awal pembelajaran yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal (*entry behavior*) siswa. Evaluasi proses juga dilakukan ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam perbuatan, tindakan (kinerja) secara proses. Adapun evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang menyadari bahwa evaluasi juga berfungsi untuk dasar diagnosis belajar siswa, yang

dilanjutkan dengan bimbingan atau diberikan pengayaan atau perbaikan. Evaluasi dalam perencanaan pembelajaran sudah nampak jelas tentang: (a) Tujuan evaluasi, (b) Teknik evaluasi yang digunakan, (c) Bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan, (d) Alat evaluasi dan kunci jawaban.

Setiap komponen memiliki fungsi dalam mencapai tujuan pada pembelajaran. Sehingga dosen dalam membuat perencanaan pembelajaran perlu merumuskan/ mengembangkan secara profesional sesuai dengan kriteria pada setiap komponen tersebut. Guru Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang memahami betul apa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran dan komponen-komponen pokok yang harus ada dalam perencanaan tersebut, selanjutnya Guru Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang dituntut untuk memahami bagaimana mengemas atau mengkoordinasikan komponen-komponen tersebut sehingga menjadi sesuatu perencanaan yang utuh yang akan menjadi pedoman baginya dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, sebenarnya masalah perencanaan program pembelajaran ini bukanlah sesuatu yang baru bagi pengajar artinya mereka sudah terbiasa melakukannya. Di bawah ini adalah bentuk evaluasi yang diberikan kepada siswa Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang.

Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang melakukan Penilaian Kelas yang merupakan proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk buat keputusan ttg pencapaian hasil belajar. Penilaian Kelas di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang memiliki ciri-ciri, (1) menggunakan acuan patokan/kriteria, (2) memakai penilaian otentik: (a) guru menerapkan proses penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, (b) guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang melakukan penilaian yang mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, (c) guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang menggunakan berbagai cara dan kriteria,

(d) guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang menerapkan proses penilaian secara holistik (kognitif, afektif, psikomotor).

Kriteria Penilaian Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang yang masih agak berat untuk bisa melengkapi seperti apa yang dilakukan oleh guru-guru MI di antaranya: (1) Validitas: hasil penilaian dapat ditafsirkan sebagai apa yang akan dinilai, (2) Reliabilitas: hasil penilaian ajeg, menggambarkan kemampuan yang sesungguhnya, (3) Fokus Kompetensi: pencapaian kompetensi yang sesuai kur, materi terkait langsung dengan indikator pencapaian, (4) Komprehensif: informasi yang diperoleh cukup untuk buat keputusan, (5) Objektif: adil, terencana, berkesinambungan, (6) Mendidik: penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas belajar.

Memberikan petunjuk tentang ragam penilaian yang dapat dilakukan oleh guru MI di antaranya: unjuk kerja (*performance*), penugasan (*proyek/ project*), hasil kerja (*produk/product*), tes tertulis (*paper & pen*), portofolio (*portfolio*), penilaian sikap, unjuk kerja (*performance*). Pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana terjadi (unjuk kerja, tingkah laku, interaksi).

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang nampak melakukan Penilaian Penugasan (Proyek) yang merupakan penilaian terhadap suatu tugas (mengandung investigasi) yang harus selesai dalam waktu tertentu walaupun masih sederhana. Sedangkan penilaian Hasil Kerja (Produk) merupakan penilaian terhadap kemampuan membuat produk teknologi dan seni. Tes Tertulis memilih jawaban di antaranya Pilihan Ganda, 2 pilihan (B-S; ya-tidak) mensuplai jawaban: Isian atau melengkap Jawaban singkat, dan tes uraian atau *essay*.

Setiap satu semester sekali penilaian portofolio juga diterapkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang penilaian yang dilakukan melalui koleksi karya (hasil kerja) yang sistematis. Sedangkan penerapan Penilaian Sikap dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa

terhadap obyek sikap yang berupa Unjuk Kerja (*Performance*): pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana terjadi (unjuk kerja, tingkah laku, interaksi). Penilaian tersebut dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang untuk: (1) Penyajian lisan di antaranya keterampilan berbicara, berpidato, baca puisi, berdiskusi, (2) Pemecahan masalah dalam kelompok, (3) Partisipasi dalam diskusi, (4) Menari, (5) Memainkan alat musik, (6) Olah Raga, (7) Menggunakan peralatan laboratorium, (8) Mengoperasikan suatu alat.

Kegiatan guru dalam melakukan penilaian penugasan (proyek) di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang dengan melakukan evaluasi terhadap suatu tugas yang harus selesai dalam waktu tertentu. Tugas-tugas tersebut merupakan suatu investigasi dengan tahapan: (1) Perencanaan, (2) Pengumpulan data, (3) Pengolahan data, (4) Penyajian data. Penugasan (Proyek) ini bermanfaat untuk menilai: (1) Keterampilan menyelidiki secara umum, (2) Pemahaman dan Pengetahuan dalam bidang tertentu, (3) Kemampuan mengaplikasi pengetahuan dalam suatu penyelidikan, (4) Kemampuan menginformasikan subyek secara jelas.

Kesimpulan

Keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang terlihat pada kegiatan yang ditekankan pada ranah kemampuan afektif dan psikomotor penilaian hasil akhir dan proses merupakan hasil akhir seperti: doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah berpakaian dari hasil karya seni di antaranya gambar kaligrafi, lukisan memberi sumbangan pada fakir miskin, bertutur kata yang sopan menyenangkan orang lain, membanggakan orangtua dan guru membutuhkan proses seperti: latihan berdoa, bertutur, salaman dengan benar, menggunakan peralatan sholat, bersuci dengan diawali dan diakhiri dengan doa dengan baik dan benar.

Sistem evaluasi guru Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang merupakan praksis Pengembangan evaluasi di Madrasah

Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang pada pembelajaran di kelas nampak berdampak langsung pada murid di antaranya dapat: (1) guru kelas terlihat mampu meningkatkan efisiensi belajar ditandai dengan pembuatan perencanaan dalam tujuan pembelajaran yang disinkronkan dengan kegiatan evaluasi, baik dalam tes formatif maupun sub sumatif, (2) meningkatkan efektivitas belajar guru memasukkan tiga aspek dalam evaluasinya, yaitu aspek *cognitive* 30%, aspek *afective* 50% dan aspek *phsycomotor* 20% pada mata pelajaran Akidah Akhlak, (4) guru kelas telah nampak mampu mengaktualkan substansi mata pelajaran akidah akhlak yang diselaraskan dengan kebutuhan praksis relejiusitas siswa secara kontekstual yang mampu diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, maka guru nampak berusaha mengaplikasikan tes sikap dalam bentuk *cek list*, (5) guru kelas melakukan kreasinya untuk mengenalkan siswa dengan kelompok-kelompok yang variatif (agar lebih matang dan terbiasa bekerjasama) nampak tercipta dinamika kelompok, hal ini diprikdisi mampu membentuk kemampuan afektif siswa yang lebih fleksibel.

Praksis pengelompokan kemampuan pada prestasi siswa merupakan kiat guru di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang dalam mengembangkan *follow up* evaluasi pembelajaran secara holistik dan konsisten. Namun jika dianalisis, kegiatan pengelompokan ini kemampuan secara keseluruhan tidak mempengaruhi prestasi secara signifikan, tetapi cara itu memiliki sedikit efek negatif pada prestasi murid-murid berkemampuan rendah dan sedikit efek positif pada murid-murid berkemampuan tinggi. Jadi, tidak mengherankan bahwa metode ini telah diadvokasikan sebagai cara mengajar murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang.

Setelah guru mengadakan kegiatan evaluasi, dengan memasukkan ranah (*high ability*) kemampuan berbahasa Arab akan memungkinkan guru untuk mengajarkan isi pelajaran dengan tingkat lebih tinggi dan dengan kecepatan yang lebih tinggi pula, fenomena yang terlihat siswa yang pandai dapat menangkan beberapa masalah dalam pengajaran reguler seluruh kelas terutama berkomunikasi berbahasa Arab. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pengelompokan kemampuan yang

fleksibel benar-benar menguntungkan hanya bagi para siswa yang merangkap di pondok pesantren.

Sedangkan dampak utama dan dampak pengiring dari penerapan sistem evaluasi terhadap prestasi belajar siswa Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang dilakukan dengan kegiatan model evaluasi dengan aplikasi pengelompokan gender untuk siswa-siswa di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang, khususnya di dalam beberapa kasus evaluasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang, nampak di bidang-bidang koneksitas mata pelajaran fiqh, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam dilihat sebagai bidang yang biasanya "dikuasai" lawan jenisnya, misalnya murid perempuan yang cerdas di bidang akidah akhlak dan SKI dan murid laki-laki yang cerdas di bidang fiqh dan bahasa Arab.

Berikut ini beberapa saran yang bisa penulis sampaikan terkait dengan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Falah Sidorejo Kec. Pamotan-Rembang:

1. Bagi lembaga yang bersangkutan, agar berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mencakup kualitas guru dan siswa, proses pembelajaran hingga sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya kegiatan evaluasi pembelajaran akidah akhlak.
2. Bagi guru, agar meningkatkan kompetensinya. Dalam hal ini guru harus dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran, khususnya kegiatan evaluasi pembelajaran akidah akhlak.
3. Hendaknya guru sering mengadakan pelatihan-pelatihan khususnya tentang praktik evaluasi pembelajaran akidah akhlak di lembaganya masing-masing, melalui forum PKG, KKG dan lain-lain dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saiful. 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1968. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Indrastuti dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial kelas v SD*. Bogor: Yudhistira.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubble. 2005. *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*, Terj. Raisul Muttaqin. Bandung: Nuansa.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono HS dan Suroso. 1998. *Sejarah Nasional dan Umum, Untuk kelas 3 SLTP*, Surakarta: Tiga Serangkai.

- Masrukhin. 2004. *Statistik Inferensial*, Kudus: Mitra Kampus.
- Mediadiknas.go.id/media/document/5
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasah.
- Mulyadi. 2008. *Geografi Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redaksi Sinar Grafika. 2006. *Sisdiknas 2003 (UU RI No.20 tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudirman. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. D. 2000. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2001. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.

Agus Retnanto

Sujana, Nana. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Surabaya: Sinar Baru,

Sujanto, Agus 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suroso dan Mugiono. 1998. *Petunjuk Guru IPS Ekonomi*, Surakarta.

Sutarto dan Sunardi. 2004. *Sejarah untuk SLTP/MTs kelas VII*, Klaten: Sahabat.

Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III (Refleksi dan Respon)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.